

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN
ANGGOTA KELUARGA DENGAN KESIAPSIAGAAN
RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI
BENCANA GEMPA BUMI DI DUSUN
SORONANGGAN PANJANGREJO
PUNDONG BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
NURMA SUSILAWATI
201110201043**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN
ANGGOTA KELUARGA DENGAN KESIAPSIAGAAN
RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI
BENCANA GEMPA BUMI DI DUSUN
SORONANGGAN PANJANGREJO
PUNDONG BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
NURMA SUSILAWATI
201110201043**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

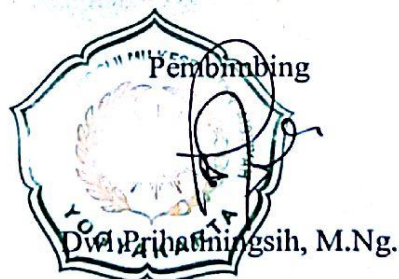
**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN
ANGGOTA KELUARGA DENGAN KESIAPSAIGAN
RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI
BENCANA GEMPA BUMI DI DUSUN
SORONANGGAN PANJANGREJO
PUNDONG BANTUL**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND
FAMILY'S SUPPORT WITH THE FAMILY READINESS
IN DEALING WITH IN SORONANGGAN
PANJANGREJO PUNDONG BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh :
NURMA SUSILAWATI
201110201043

Telah disetujui pada tanggal :
9 Juli 2015



**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN ANGGOTA KELUARGA
DENGAN KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI
BENCANA GEMPA BUMI DI DUSUN SORONANGGAN
PANJANGREJO PUNDONG BANTUL**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND FAMILY'S
SUPPORT WITH THE FAMILY READINESS IN DEALING WITH
EARTHQUAKE IN SORONANGGAN PANJANGREJO
PUNDONG BANTUL**

Nurma Susilawati, Dwi Prihatiningsih
Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
Email : Nurma_Shyla@yahoo.com

Intisari : Kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengendalian risiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadi bencana. Desain penelitian ini adalah *non-eksperimen* menggunakan metode *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling* yaitu 62 kepala keluarga. Analisis data menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Hasil dari uji kedua variabel statistik *Pearson Product Moment* didapatkan nilai $p=0,000$ dengan nilai signifikan $p<0,05$. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan anggota keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul.

Kata Kunci : Pengetahuan, Dukungan Anggota Keluarga, Kesiapsiagaan Rumah Tangga, Bencana Gempa Bumi

Abstract : Readiness is an important element of disaster control activities which is pro-active before the disaster happens. This study employed the non-experimental study with descriptive correlational method and cross sectional approach. The samples were 62 householders taken through proportionate stratified random sampling technique. The data analysis used Pearson Product Moment. The result of second test using Pearson Product Moment obtained p value 0.000 with significant value $p<0.05$. There is a relationship between knowledge and family support with family readiness in dealing with earthquake in Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul.

Keywords : knowledge, family support, family readiness, earthquake

PENDAHULUAN

Kesiapsiagaan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan suatu masyarakat di kemudian hari (Sutton & Tierney, 2006).

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional (UU RI No 24 Tahun 2007).

Salah satu wilayah di Indonesia yang rawan gempa bumi adalah Daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilihat berdasarkan sejarah daerah tersebut sering mengalami gempa, yakni gempa tektonik yang berkekuatan diatas 6 Skala Richter (SR), bahkan ada yang mencapai lebih dari 7 SR yang terjadi pada tahun 1867, 1943, 1981, 2001 dan yang terakhir terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 pagi hari pukul 05.59 dengan durasi 59 detik (Winardi dkk, 2006).

Jumlah korban di Daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 5.743 jiwa meninggal dan 38.423 jiwa mengalami luka-luka. Sebagian korban luka-luka dirawat di beberapa rumah sakit yang terdapat di daerah Jawa Tengah dan DIY. Dampak dari gempa tersebut 126.932 keluarga kehilangan rumah, 183.399 keluarga rumahnya mengalami rusak berat dan 259.816 keluarga rumahnya mengalami rusak ringan. Diperkirakan dari data tersebut jumlah seluruh pengungsi di Jawa Tengah dan DIY mencapai 330.331 keluarga (Haifani, 2008).

Dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 34 sampai Pasal 47 memuat tentang pentingnya penanganan bencana yang dimulai dengan kebijakan pra-bencana. Kegiatan yang dapat dilakukan sebelum bencana dapat berupa pendidikan peningkatan kesadaran bencana (*disaster awareness*), latihan penanggulangan bencana (*disaster drill*), penyiapan teknologi tahan bencana (*disaster-proof*), membangun sistem sosial yang tanggap bencana, dan perumusan kebijakan-kebijakan penanggulangan bencana (*disaster management policies*).

Peran perawat dalam manajemen bencana yaitu pada tahap sebelum bencana (Pra-Bencana) peran perawat adalah perawat ikut terlibat dalam berbagai dinas

pemerintahan, organisasi lingkungan, palang merah nasional, maupun lembaga-lembaga pemasyarakatan dalam memberikan penyuluhan, simulasi persiapan, promosi kesehatan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Pada tahap saat bencana (Tanggap Darurat) peran perawat adalah bertindak cepat, kordinasi dan menciptakan kepemimpinan. Pada pasca bencana (Masa Pemulihan) peran perawat adalah tim kesehatan bersama masyarakat dan profesi lain bekerja sama dengan unsur lintas sektor menangani masalah kesehatan masyarakat paska gawat darurat serta mempercepat fase pemulihan menuju keadaan sehat dan aman. Perawat memiliki peran kunci dalam kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Perawat sebagai profesi tunggal terbesar dalam layanan kesehatan harus memahami siklus bencana, tanpa integrasi keperawatan dalam setiap tahap bencana masyarakat akan kehilangan bagian penting dalam pencegahan bencana karena perawatan merupakan respon terdepan dalam penanganan bencana (Efendy dkk, 2009).

Individu dan rumah tangga adalah *stakeholders* utama dalam kesiapsiagaan masyarakat, karena merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan sebab berpengaruh langsung terhadap resiko bencana (LIPI-UNESCO/ISDR,2006). Kesiapsiagaan rumah tangga merupakan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan di dalam rumah tangga untuk mempersiapkan diri dan keluarga dalam menghadapi bencana ketika sebelum terjadinya suatu bencana. Pentingnya suatu kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi bencana mengingat ketika suatu bencana menyerang keluarga akan berhadapan dengan dampak yang besar dari suatu bencana tersebut (Febriana, 2009).

Dampak dari suatu bencana dapat berupa terpisahnya anggota keluarga, kecacatan, kematian (korban jiwa), tekanan mental, berkurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah, konflik keluarga, kehilangan harta benda dan mata pencaharian, kerusakan bangunan dan infrastruktur serta kerusakan lingkungan (Febriana, 2009 & Sulistyaningsih, 2015). Ketika dalam suatu masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam kesiapsiagaan bencana maka mengakibatkan timbulnya korban jiwa yang banyak dan pemulihan yang memerlukan waktu lama untuk masyarakat kembali lagi hidup secara normal setelah bencana (Sulistyaningsih, 2015).

Lenawida (2011) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pengetahuan, sikap, dan dukungan anggota keluarga terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di desa deyah raya kecamatan syiah kuala kota

banda aceh hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat secara statistik variabel pengetahuan, sikap, dan dukungan anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Hasil pengamatan di masyarakat didapatkan bahwa tidak ada perhatian khusus mengenai bencana gempa bumi yaitu pada kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana gempa bumi. Masyarakat juga tidak sepenuhnya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan sebelum, saat dan setelah bencana. Selama ini masyarakat khususnya anggota keluarga tidak memahami mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi, sehingga anggota keluarga yaitu kepala keluarga kurang memiliki pengetahuan dan kurang siap menghadapi bencana gempa bumi.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan januari 2015 di wilayah Desa Panjangrejo Pundong Bantul jumlah korban jiwa dari 16 Dusun adalah 149 orang meninggal, 696 orang luka berat dan 1294 luka ringan. Salah satunya di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul terdapat 7 korban jiwa meninggal pada saat terjadi gempa bumi 27 mei 2006, 187 orang luka berat dan 325 orang luka ringan.

Hasil wawancara 20 orang warga mengenai peralatan dan perlengkapan bahwa 12 orang warga mengatakan kurang mengetahui dan anggota keluarga juga tidak pernah mempersiapkan peralatan dan perlengkapan tersebut. Dan 8 orang warga kurang mengetahui namun sebagian juga mempersiapkan peralatan tersebut walaupun tidak semua. Kebanyakan warga tidak mengetahui kesiapsiagaan rumah tangga maupun kesiapsiagaan bencana, dan belum pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan anggota keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dengan metode *non-eksperimental korelasional* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan dukungan anggota keluarga, variabel terikat adalah kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Variabel yang dikendalikan adalah pengalaman dan yang tidak dikendalikan adalah sikap dan pendapatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul dengan jumlah 167 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* yaitu suatu populasi terdiri dari unit yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda atau heterogen (Notoatmodjo, 2012). Jumlah sampel sebanyak 62 sampel melalui perhitungan :

Besaran sampel = $167 : 1 + 167 (0,1)^2 = 62,54$ dibulatkan menjadi 62. Dengan taraf kesalahan 10% didapatkan :

RT 01 (38 : 167) x 62 = 14,1	Dibulatkan 14
RT 02 (54 : 167) x 62 = 20,0	Dibulatkan 20
RT 03 (38 : 167) x 62 = 14,1	Dibulatkan 14
RT 04 (37 : 167) x 62 = 13,7	Dibulatkan 14
Total sampel	62

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Mei sampai 24 Mei 2015. Dusun Soronanggan adalah suatu perkampungan yang termasuk di dalam Desa Panjangrejo Kelurahan Pundong Kabupaten Bantul. Terdiri dari 4 RT dengan jumlah penduduk 593 jiwa pada tanggal 11 Januari 2015 yang terdiri dari 167 kepala keluarga. Belum adanya kesiapan tentang kebencanaan yang menyangkut mengenai bencana gempa bumi yaitu untuk meningkatkan peran aktif perangkat dusun maupun desa dan tokoh masyarakat dalam penyusunan program penanggulangan bencana berbasis masyarakat sebagai upaya untuk meminimalisir dampak bencana.

Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	26-35 Tahun (Dewasa Awal)	11	17,7
	36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	17	27,4
	46-55 Tahun (Lansia Awal)	30	48,4
	56-65 Tahun (Lansia Akhir)	4	6,5

2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	51	82,3
	Perempuan	11	17,7
3.	Pendidikan		
	SD	19	30,6
	SLTP	15	24,2
	SLTA	22	35,5
	PT	6	9,7
4.	Pekerjaan		
	Buruh	31	50,0
	PNS	6	9,7
	Tani	7	11,3
	Wiraswasta	14	22,6
	Wirausaha	4	6,5
5.	Penghasilan Perbulan		
	>2000000	6	9,7
	1000000-2000000	13	21,0
	500000-1000000	43	69,4
	Total	62	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur paling banyak adalah 46-55 tahun sebanyak 30 responden (48,4%), sedangkan usia responden paling sedikit adalah 56-65 tahun sebanyak 4 responden (6,5%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki sebanyak 51 responden (82,3%), sedangkan jenis kelamin paling sedikit adalah perempuan sebanyak 11 responden (17,7%).

Karakteristik berdasarkan pendidikan paling banyak adalah SLTA sebanyak 22 responden (35,5%), sedangkan paling sedikit adalah PT sebanyak 6 responden (9,7%). Karakteristik berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah buruh sebanyak 31 responden (50,0%), sedangkan paling sedikit adalah wirausaha sebanyak 4 responden (6,5%). Karakteristik berdasarkan penghasilan perbulan paling banyak adalah 500.000-1.000.000 sebanyak 43 responden (69,4%), sedangkan paling sedikit adalah >2.000.000 sebanyak 6 responden (9,7%).

Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner terhadap kepala keluarga di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul dan menyetujui dijadikan sebagai responden penelitian. Dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kepala Keluarga di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul

No	Pengetahuan Kepala Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	34	54,8
2.	Cukup	23	37,1
3.	Buruk	5	8,1
	Total	62	100

Dari tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan kepala keluarga di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul menunjukkan bahwa dari 62 responden yang diteliti pada kategori baik sebanyak 34 responden (54,8%), pengetahuan pada kategori cukup sebanyak 23 responden (37,1%), sedangkan pengetahuan pada kategori buruk sebanyak 5 responden (8,1%).

Tabel 4.3
Distribusi Bentuk Pengetahuan Kepala Keluarga di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul

No	Komponen	Frekuensi (Jumlah)	Persentase (%)
1.	Pengetahuan	407 (Total : 558)	72,9
2.	Rencana Tanggap Darurat	197 (Total : 248)	79,4
3.	Sistem Peringatan Bencana	49 (Total : 62)	79
4.	Mobilisasi Sumber Daya	99 (Total : 124)	79,8

Berdasarkan tabel 4.3 Dapat diketahui bahwa bentuk dari pengetahuan kepala keluarga yang paling tinggi adalah pada komponen mobilisasi sumber daya sebesar 79,8%, sedangkan bentuk pengetahuan kepala keluarga yang paling rendah adalah komponen pengetahuan yaitu sebesar 72,9%.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Dukungan Anggota Keluarga di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul

No	Dukungan Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	7	11,3
2.	Sedang	39	62,9
3.	Rendah	16	25,8
	Total	62	100

Berdasarkan tabel 4.4 tentang distribusi frekuensi dukungan anggota keluarga di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul menunjukkan bahwa dari 62 responden yang diteliti pada kategori tinggi sebanyak 7 responden (11,3%), dukungan anggota keluarga dengan kategori sedang sebanyak 39 responden (62,9%), sedangkan dukungan anggota keluarga dengan kategori rendah sebanyak 16 reponden (25,8%).

Tabel 4.5
Bentuk Dukungan Anggota Keluarga di Dusun Soronanggan
Panjangrejo Pundong Bantul

No	Bentuk Dukungan Keluarga	Frekuensi (Jumlah)	Persentase (%)
1.	Dukungan Informasi	562 (Total : 930)	60,4
2.	Dukungan Penghargaan	262 (Total : 372)	70,4
3.	Dukungan Instrumental	1122 (Total : 1488)	75,4
4.	Dukungan Emosional	421 (Total : 744)	56,5

Berdasarkan tabel 4.5 Dapat diketahui bahwa dukungan anggota keluarga yang paling banyak adalah dukungan instrumental sebesar 75,4%, sedangkan bentuk dukungan yang paling sedikit adalah dukungan informasi sebesar 60,4%.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Rumah Tangga di Dusun Soronanggan
Panjangrejo Pundong Bantul

No	Kesiapsiagaan	Frekuensi	Persentasi (%)
1.	Siap	7	11,3
2.	Kurang Siap	42	67,7
3.	Tidak Siap	13	21,0
	Total	62	100

Berdasarkan tabel 4.6 tentang distribusi frekuensi kesiapsiagaan rumah tangga di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul menunjukkan bahwa dari 62 responden yang diteliti ternyata sebagian besar untuk kesiapsiagaan rumah tangga berada pada kategori kurang siap sebanyak 42 responden (67,7%), kesiapsiagaan rumah tangga dalam kategori tidak siap sebanyak 13 responden (21,0%), sedangkan kesiapsiagaan rumah tangga dalam kategori siap sebanyak 7 responden (11,3%).

Tabel 4.7
Distribusi Bentuk Kesiapsiagaan Rumah Tangga di Dusun Soronanggan
Panjangrejo Pundong Bantul

No	Komponen	Frekuensi (Jumlah)	Persentase (%)
1.	Kebijakan Keluarga	448 (Total : 744)	60,2
2.	Pemanfaatan Sumber Daya	128 (Total : 186)	68,8
3.	Pemantauan	121 (Total : 186)	65,05
4.	Rencana Tanggap Darurat	845 (Total : 1302)	64,9
5.	Pelatihan Personil	366 (Total : 558)	65,5

Berdasarkan tabel 4.7 Dapat diketahui bahwa bentuk kesiapsiagaan rumah tangga yang paling tinggi adalah komponen rencana tanggap darurat sebesar 68,8%,

sedangkan bentuk kesiapsiagaan rumah tangga yang paling rendah adalah komponen kebijakan keluarga yaitu sebesar 60,2%.

Hasil Uji Statistik

Tabel 4.8
Pengetahuan Kepala Keluarga dengan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul

Pengetahuan Kepala Keluarga	Kesiapsiagaan Rumah Tangga						Total	
	Siap		Kurang Siap		Tidak Siap			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	7	11,3	24	38,7	3	4,8	34	54,8
Cukup	0	,0	16	25,8	7	11,3	23	37,1
Buruk	0	,0	2	3,2	3	4,8	5	8,1
Total	7	11,3	42	67,7	13	21,0	62	100,0

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase antara pengetahuan kepala keluarga dalam kategori baik dengan kesiapsiagaan rumah tangga pada kategori siap sebanyak 7 responden (11,3%), pengetahuan kepala keluarga dalam kategori baik dengan kesiapsiagaan rumah tangga pada kategori kurang siap sebanyak 24 responden (38,7%), sedangkan persentase untuk pengetahuan kepala keluarga dalam kategori baik dengan kesiapsiagaan rumah tangga pada kategori tidak siap sebanyak 3 responden (4,8%). Pengetahuan kepala keluarga dalam kategori cukup dengan kesiapsiagaan rumah tangga pada kategori kurang siap sebanyak 16 responden (25,8%), sedangkan pengetahuan kepala keluarga dalam kategori cukup dengan kesiapsiagaan rumah tangga pada kategori tidak siap sebanyak 7 responden (11,3%). Pengetahuan kepala keluarga dalam kategori buruk dengan kesiapsiagaan rumah tangga pada kategori kurang siap sebanyak 2 responden (3,2%), sedangkan pengetahuan kepala keluarga dalam kategori buruk dengan kesiapsiagaan rumah tangga pada kategori tidak siap sebanyak 3 responden (4,8%).

Tabel 4.9
Hasil Uji *Pearson Product Moment* Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul

Variabel	t hitung	Koefisien Korelasi	Sig.(2-tailed)
Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Rumah Tangga	0,545	0,400-0,599 (Sedang)	0,000

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan hasil uji statistik *pearson product moment* didapatkan nilai korelasi sebesar 0,545 dengan taraf signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul. Nilai koefisien 0,545 menunjukkan keeratan hubungan sedang. Koefisien korelasi sebesar 0,545 menunjukkan angka korelasi positif yang artinya semakin baik pengetahuan kepala keluarga maka kesiapsiagaan rumah tangga semakin baik.

Tabel 4.10
Dukungan Anggota Keluarga dengan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul

Dukungan Anggota Keluarga	Kesiapsiagaan Rumah Tangga						Total	
	Siap		Kurang Siap		Tidak Siap		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	5	8,1	2	3,2	0	,0	7	11,3
Sedang	2	3,2	32	52,6	5	8,1	39	62,9
Rendah	0	,0	8	12,9	8	12,9	16	25,8
Total	7	11,3	42	67,7	13	21,0	62	100,0

Dari tabel di atas dapat dilihat persentase dukungan anggota keluarga dalam kategori tinggi dengan kesiapsiagaan rumah tangga kategori siap sebanyak 5 responden (8,1%), dukungan anggota keluarga dalam kategori tinggi dengan kesiapsiagaan rumah tangga kategori kurang siap sebanyak 2 responden (3,2%). Dukungan anggota keluarga dalam kategori sedang dengan kesiapsiagaan rumah tangga kategori siap sebanyak 2 responden (3,2%), dukungan anggota keluarga dalam kategori sedang dengan kesiapsiagaan rumah tangga kategori kurang siap sebanyak 32 responden (52,6%), sedangkan dukungan anggota keluarga dalam kategori sedang dengan kesiapsiagaan rumah tangga kategori tidak siap sebanyak 5 responden (8,1%). Dukungan anggota keluarga dalam kategori rendah dengan kesiapsiagaan rumah tangga kategori kurang siap sebanyak 8 responden (12,9%) sedangkan dukungan anggota keluarga dalam kategori rendah dengan kesiapsiagaan rumah tangga kategori tidak siap sebanyak 8 responden (12,9%).

Tabel 4.11
 Hasil Uji *Pearson Product Moment* Dukungan Anggota Keluarga dengan
 Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Gempa
 Bumi di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul

Variabel	t hitung	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Dukungan Anggota Keluarga dengan Kesiapsiagaan Rumah Tangga	0,782	0,600-1,000 (Kuat)	0,000

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan hasil uji statistik *pearson product moment* didapatkan nilai korelasi sebesar 0,782 dengan taraf signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan anggota keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Soeonanggan Panjangrejo Pundong Bantul. Nilai koefisien 0,782 menunjukkan keeratan hubungan kuat. Koefisien korelasi sebesar 0,782 menunjukkan angka korelasi positif yang artinya semakin tinggi dukungan anggota keluarga maka kesiapsiagaan rumah tangga semakin tinggi.

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang gempa bumi di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 responden (54,8%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 23 responden (37,1%).

Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan merupakan suatu kegiatan mental yang dikembangkan melalui proses belajar yang umumnya sebagai aktifitas kognitif, mengingat dan berfikir. Pengetahuan mencakup ingatan untuk hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil responden yang sudah memiliki pengalaman kejadian gempa bumi pada tahun 2006 lalu, dibuktikan dengan hasil penelitian pengetahuan buruk hanya sebanyak 5 responden (8,1%) dan di dalam kuesioner pengetahuan memiliki pertanyaan yang cukup mudah dan dari jawaban kuesioner hanya terdapat 2 jawaban jadi membuat responden tidak sulit untuk memilihnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Syahrizal (2014) yang meneliti tentang pengetahuan kepala keluarga di Desa Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh dengan pengetahuan baik sebanyak 37 responden (56,1%) yang terdiri dari 66 responden.

Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran. Oleh karena itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh

pengetahuan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang maka pengetahuan orang tersebut akan semakin tinggi.

Bisa dilihat pada indikator atau parameter pengetahuan tentang kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan nilai terendah pada pengetahuan (72,9%) hampir separoh kepala keluarga kurang familiar dan tidak memahami mengenai kesiapsiagaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kepala keluarga sebagian kurang memahami pengertian dari kesiapsiagaan bencana dan kesiapsiagaan rumah tangga. Padahal dengan tidak taunya dari masing-masing pengertian tersebut dapat memberikan kesiapan yang kurang dalam menghadapi bencana gempa bumi bahkan bisa menimbulkan dampak dari bencana seperti kecacatan, kematian, terpisahnya anggota keluarga, tekanan mental, konflik keluarga, kehilangan harta benda, pemulihan kondisi yang lama. Jadi semestinya kepala keluarga harus mengerti dan memahami dari pengertian kesiapsiagaan bencana dan kesiapsiagaan rumah tangga dan anggota keluarga yang lain bisa dapat bekerjasama dan mengingatkan seperti tata cara penyelamatan diri ketika bencana terjadi.

Yang tertinggi pada mobilisasi sumber daya (79,8%) dari pengetahuan parameter ini walaupun sudah baik tapi masih ada yang tidak tau mengenai mobilisasi sumber daya seperti alokasi dana atau tabungan keluarga, anggota keluarga yang ikut serta dalam pertemuan/seminar/pelatihan dalam kesiapsiagaan bencana. Dari penjelasan di atas mengenai masing-masing parameter sudah memiliki hasil yang cukup baik karena responden dalam penelitian ini sudah pernah mengalami bencana gempa bumi, sehingga sebagian responden sudah cukup mengerti mengenai cara menyelamatkan diri ketika bencana gempa bumi terjadi namun masih ada yang belum memahami maka dari itu sebaiknya diberikan materi kesiapsiagaan bencana dan penyuluhan terhadap kepala keluarga.

Dukungan Anggota Keluarga

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dukungan anggota keluarga terbanyak dalam kategori sedang sebanyak 39 responden (62,9%), kemudian diikuti kategori rendah sebanyak 16 responden (25,8%) dan paling sedikit kategori tinggi sebanyak 7 responden (11,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan anggota keluarga termasuk dalam kategori sedang sebanyak 39 responden (62,9%). Dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga kurang memperhatikan dan peduli mengenai persiapan dan peralatan yang diperlukan sebelum, saat dan setelah bencana gempa bumi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lenawida (2011) yang menyatakan bahwa

hasil penelitian diketahui bahwa dukungan anggota keluarga masih banyak yang kurang mendukung yaitu sebanyak 62 responden (87,3%), dan tidak mendukung sebanyak 9 responden (12,7%) pada kepala keluarga di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Bisa dilihat pada bentuk dukungan anggota keluarga tentang kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi yaitu dari nilai terendah pada bentuk dukungan emosional (56,6%) Menurut teori dari Friedman (1998) dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang-orang yang bersangkutan kepada anggota keluarga. Hal ini dukungan emosional masih sangat kurang hampir separoh dari responden anggota keluarga tidak begitu peduli dan empati terhadap anggota keluarga lainnya. Dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga belum memberikan kepedulian maupun perhatian yang dibutuhkan oleh kepala keluarga seperti halnya menggantikan kepala keluarga ketika tidak bisa menghadiri suatu penyuluhan dan lain sebagainya.

Dan bentuk dukungan yang paling tinggi yaitu dukungan instrumental (75,4%) menurut Friedman (1998) keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan kongkrit yang mencakup dukungan atau bantuan seperti uang, peralatan, waktu, serta modifikasi lingkungan. Dukungan instrumental bertujuan untuk meringankan beban bagi individu sehingga keluarga dapat memenuhinya.

Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi terbanyak dalam kategori kurang siap sebanyak 42 responden (67,7%), kemudian diikuti kategori tidak siap sebanyak 13 responden (21,0%) dan paling sedikit pada kategori siap sebanyak 7 (11,3%). Maka hasil tersebut menyatakan bahwa kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi dalam penelitian ini termasuk kategori kurang siap. Kurang siapnya kesiapsiagaan rumah tangga dapat mempengaruhi dari dampak bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Lenawida (2011) yang menyatakan bahwa hasil penelitian diketahui bahwa kesiapsiagaan rumah tangga kurang siap yaitu sebanyak 31 responden (43,7%) pada kepala keluarga di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Menurut pendapat peneliti hal ini disebabkan karena kepala keluarga sebagian besar belum pernah mendapatkan informasi mengenai kesiapsiagaan rumah tangga sebelum dan sesudah kejadian bencana gempa bumi. Serta kepala keluarga

belum pernah mengikuti seminar atau penyuluhan maupun karena kurangnya minat dan pemahaman tentang hal tersebut.

Bisa dilihat pada indikator atau parameter kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan nilai terendah terdapat pada kebijakan keluarga (60,2%) Menurut teori dari LIPI-UNESCO/ISDR (2006) kebijakan yang signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan rumah tangga. Kesiapsiagaan yang diperlukan dalam rumah tangga berupa kesepakatan keluarga dalam hal menghadapi bencana gempa bumi, yakni adanya diskusi antar keluarga mengenai tindakan penyelamatan diri yang tepat saat terjadi gempa bumi dan tindakan serta peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadi gempa. Dalam hal ini responden belum adanya suatu persiapan ketika bencana akan menimpa, seharusnya anggota keluarga saling menginformasikan dan berdiskusi untuk mempersiapkan peralatan yang diperlukan ketika bencana akan terjadi.

Dan yang tertinggi pada pemanfaatan sumber daya (68,8%) yaitu sumber daya manusia, bimbingan teknik dan penyediaan materi, pendanaan seperti adanya alokasi dana/tabungan/asuransi berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana. Dalam kesiapsiagaan rumah tangga ini responden sudah memahami mengenai tabungan itu sangat penting untuk kehidupan yang akan datang. Walaupun menjadi parameter tertinggi tapi masih termasuk dalam kurang kesiapsiagaan karena sebagian responden tidak mempersiapkan tabungan tersebut jauh-jauh hari.

Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Berdasarkan hasil analisa korelasi pada tabel 4.9 antara variabel pengetahuan dengan kesiapsiagaan rumah tangga di Dusun Soronanggan Panjanglejo Pundong Bantul didapatkan nilai korelasi sebesar 0,545 dengan taraf signifikan p sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam kategori sedang (0,400-0,599). Koefisien korelasi sebesar 0,545 menunjukkan angka korelasi positif yang artinya semakin tinggi pengetahuan yang baik maka kesiapsiagaan rumah tangga juga semakin baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan rumah tangga di Dusun Soronanggan Panjanglejo Pundong Bantul.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenawida (2011) yang meneliti tentang pengaruh pengetahuan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Desa Deyah Raya Syiah Kuala

Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Dari teori yang terkait dapat dilihat pengetahuan kepala keluarga tentang bencana gempa bumi memiliki beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan sosial, ekonomi, kultur (budaya, agama), pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan yang tidak menekankan pada pengalaman biasanya mudah terlupakan. Pada penelitian ini, semua kepala keluarga yang menjadi responden penelitian adalah penduduk asli dusun Soronanggan yang telah merasakan bencana gempa bumi pada tahun 2006, sehingga pada umumnya kepala keluarga sudah memiliki pengalaman mengenai bencana tersebut.

Hubungan dukungan anggota keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 4.11 dapat diketahui terdapat hubungan antara dukungan anggota keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga di Dusun Soronanggan Panjangrejo Pundong Bantul. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien yaitu sebesar 0,782 dengan signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa hubungan antara dukungan anggota keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam kategori kuat (0,600-1,000). Koefisien korelasi sebesar 0,782 menunjukkan angka korelasi positif yang artinya semakin tinggi dukungan anggota keluarga yang diberikan maka akan semakin tinggi kesiapsiagaan rumah tangga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenawida (2011) yang meneliti tentang pengaruh dukungan anggota keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Desa Deyah Raya Syiah Kuala Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara dukungan anggota keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Febriana (2009) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan menghadapi bencana merupakan salah satu wujud perlindungan keluarga terhadap ancaman dan tantangan yang datang dari luar bagi anggota keluarga. Keluarga seharusnya bekerjasama untuk mengenal dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dasar ketika terjadi bencana dan setelahnya. Ketika seseorang dirasa siap maka kemungkinan besar akan mampu menanggulangnya dengan lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan :

Pengetahuan kepala keluarga tentang bencana gempa bumi dalam kategori baik yaitu sebanyak 34 responden (54,8%).

Dukungan anggota keluarga dalam kategori sedang yaitu 39 responden (62,9%).

Kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi dalam kategori kurang siap yaitu 42 responden (67,7%).

Adanya hubungan antara pengetahuan kepala keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dengan keeratan sedang.

Adanya hubungan antara dukungan anggota keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dengan keeratan kuat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

Kepada kepala keluarga di Dusun Soronanggan hendaknya bisa meningkatkan dan menentukan tindakan kesiapsiagaan yang dapat dilakukan di rumah sebelum terjadi bencana gempa bumi dan mempersiapkan perlengkapan dan peralatannya, sesuai dengan pengalaman, pendapatan, sikap dan perilaku yang baik terhadap kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi bencana.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan meneliti variabel lain yang terkait dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi atau variabel lain yang belum diteliti, dan meningkatkan dalam pembuatan angket seperti pilian ganda dan yang lainnya supaya tidak memberikan jawaban kuesioner yang bias.

DAFTAR PUSTAKA

Efendy, F dan Makhfudli, 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Febriana, D, 2009. *Membantu Keluarga dan Pasien Anda Menghadapi Bencana, Manajemen Bencana, Pembawa Pesan Kesehatan, Majalah Kesehatan untuk Pekerja Kesehatan Indonesia*, Edisi 12, 40-43, Aceh Besar: *Aide Medicale Internationale*. Diakses tanggal 15 Februari 2015

Haifani, A.M, 2008. *Manajemen Resiko Bencana Gempa Bumi (Studi Kasus Gempa Bumi Yogyakarta 27 Mei 2006)*. Yogyakarta : SDM Teknologi Nuklir. Diakses tanggal 15 Februari 2015

- LIPI-UNESCO/ISDR.2006.Kajian *Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*, Jakarta : LIPI.
- Lenawida, 2011.*Pengaruh pengetahuan, sikap, dan dukungan anggota keluarga terhadap kesiapsiagaan rumah tangga Dalam menghadapi bencana gempa bumi di desa Deyah raya kecamatan syiah kuala Kota banda aceh*. Medan : USU. Tidak dipublikasikan. Diakses tanggal 18 Januari 2015
- Notoatmodjo, S, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulistyaningsih, W, 2015. *Public awareness untuk mengurangi risiko bencana*. Malang. Ejournal.umm.ac.id. diakses tanggal 1 Maret 2015
- Sutton,J., and Tierney,K.2006.*Disaster Preparedness : Concepts, Guindance and Research Colorado*. University of Colorado.
- Syahrizal, 2014.*Pengaruh Pengetahuan Sikap dan Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Resiko Bencana Tsunami di Desa Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh*. Medan : USU. Tidak dipublikasikan. Diakses tanggal 18 Januari 2015
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Diakses tanggal 01 Februari 2015
- Winardi, A dkk, 2006. *Gempa Jogja, Indonesia dan Dunia*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.

